

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Masalah pendidikan menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam kemajuan bangsa. Oleh karena itu pemerintah berupaya melakukan perbaikan dan pembaharuan secara bertahap dan terus menerus untuk membentuk sistem pendidikan. Pendidikan merupakan masalah yang kompleks, sehingga dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan mencakup berbagai bidang di antaranya peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, dan usaha-usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan (Islamic, dkk. 2016).

Permasalahan pendidikan yang sering dikeluhkan oleh berbagai pihak adalah mutu pendidikan yang masih rendah. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan kesalahan dalam pemilihan strategi yang digunakan. Pemilihan strategi harus dirancang secara rasional dan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain merancang strategi pembelajaran, pada penyampaian materi guru juga harus memperhatikan cara-cara untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar yang dikenal dengan metode pembelajaran (Sumantri, dkk. 2001).

Pendekatan pembelajaran klasikal dengan metode ceramah sampai saat ini masih sangat disukai oleh para guru karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode lain. Keunggulan metode ceramah antara lain hemat dalam penggunaan waktu dan media, disamping itu juga ekonomis dan praktis dalam menyampaikan isi pembelajaran. Dengan metode ceramah, guru akan mudah mengontrol kecepatan mengajar sehingga mudah menentukan kapan selesainya penyampaian seluruh isi pembelajaran.

Namun, harus diakui tidak selamanya pembelajaran ceramah dapat berlangsung dengan baik. Gejala negatif yang sering dikeluhkan guru adalah

siswa menjadi cepat bosan dan tidak memperhatikan materi yang diceramahkan. Siswa saling berbicara dengan temannya tanpa menghiraukan guru yang sedang berceramah merupakan pemandangan kelas yang biasa. Mengingat adanya kelemahan dalam pembelajaran yang menggunakan guru sebagai sumber belajar utama, maka perlu ada usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut (Wena, 2008).

Namun di dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) kimia, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa SMA Swasta Santo Fransiskus, mereka mengatakan bahwa mereka kurang tertarik dengan pelajaran kimia, karena banyak konsep-konsep yang harus dihapalkan dan perhitungan-perhitungan yang dianggap sulit dan penyajian materi yang tidak menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran kimia kelas XI, masalah tersebut dapat dilihat dari hasil belajar kimia siswa di SMA Swasta Santo Fransiskus bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar kognitif, dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil ujian semester kimia yaitu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 63 – 65. Nilai tersebut masih di bawah nilai ketuntasan yakni 70. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum dapat memahami dan menguasai materi kimia yang diajarkan. Siswa-siswi di sekolah SMA Swasta Santo Fransiskus berasal dari beberapa suku yang berbeda, adanya perbedaan ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial diantara siswa dimana terjadi pengelompokkan sesama suku yang terkadang menimbulkan perselisihan.

Salah satu untuk meningkatkan hasil belajar bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model kooperatif yang kemungkinan dapat meningkatkan interaksi sosial dalam kelompok adalah model pembelajaran *Cooperative* tipe *TAI (Team Assisted Individualization)* yang bertujuan mengatasi kesulitan pemahaman serta memecahkan permasalahan materi pembelajaran secara bersama dengan ketua kelompok (*assisten*) yang mempunyai pengetahuan lebih. Pengajaran TAI lebih

mengacu pada kemampuan interaksi sosial yang baik antara semua komponen pengajaran (Rositawati, dkk. 2015). Ciri khas pada tipe TAI adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Model pembelajaran kooperatif TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan mempunyai kelebihan yang lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kelebihan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, mengurangi kecemasan, menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panic, menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar (Slavin, 2008).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dilengkapi media akan dapat meningkatkan penjelasan materi ajar. Salah satu media yang digunakan adalah Handout. Handout adalah media yang berupa bahan ajar yang secara ringkas yang diberikan sebagai pegangan dalam pembelajaran. Digunakan media *handout* karena media ini memuat materi kelarutan dan hasil kali kelarutan menjadi lebih rinci, adanya contoh-contoh soal, dan soal latihan sehingga siswa mudah memecahkan soal-soal hitungan yang menggunakan langkah-langkah yang dianggap rumit.

Hasil penelitian Vitria, dkk (2014), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dilengkapi *Handout* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar kognitif pada siklus I diperoleh presentase sebesar 55,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,4%. Sedangkan presentase prestasi belajar afektif pada siklus I diperoleh presentase sebesar 76,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,1%. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan Islamic, dkk (2016), pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif TAI dengan media handout dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun aspek afektif. Untuk penilaian aspek kognitif di siklus I, ketuntasan belajar siswa sebesar 42,11% dan meningkatkan pada siklus II menjadi 63,16%. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang lain yang menyatakan hasil belajar menggunakan model pembelajaran TAI lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Selain itu model pembelajaran TAI lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah bervariasi.

Berdasarkan fakta di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan Media *Handout* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan siswa dan masih berpusat pada guru.
2. Proses pembelajaran tidak efektif dan efisien, sehingga siswa menjadi pasif dan bosan.
3. Masih rendahnya interaksi sosial di antara siswa.
4. Hasil belajar siswa yang masih rendah dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus maka penulis membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe TAI dilengkapi media Handout
2. Materi kimia yang diajarkan adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan

3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Swasta Santo Fransiskus tahun ajaran 2016/2017
4. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom pada ranah C₁ sampai C₄.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

Apakah peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Swasta Santo Fransiskus yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Handout* lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Swasta Santo Fransiskus yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Handout* lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran kimia.

2. Bagi guru

Sebagai pertimbangan bagi para guru dalam memilih bahan ajar dan media pengajaran yang lebih efektif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

3. Bagi siswa

Untuk meningkat minat dan hasil belajar siswa disertai dengan interaksi sosial antar siswa.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.
2. Model pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) merupakan model pembelajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok (Slavin, 2008).
3. Media handout merupakan bahan pembelajaran yang diambil dari beberapa literature yang memiliki relevansi dan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa.
4. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang bersifat tradisional yang biasa digunakan di sekolah, yaitu:
 - Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik dilakukan secara lisan.
 - Metode penugasan adalah cara pembelajaran yang melibatkan peserta untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di luar pertemuan yang khusus
 - Metode tanya jawab adalah satu cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan di satu pihak dan penyampaian jawaban di pihak lain (Sanjaya, 2009).